**Pengembangan Modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi dalam Meningkatkan Pemahaman Masa Pubertas Siswa SMP Negeri 18 Makassar**

**Musdalifah Nihaya**

**Bimbingan dan Konseling**

**Emaill: difanihaya@gmail.com**

**Abstract**: The study aims at (i) providing description on the needs of students’ puberty period at SMPN 18 Makassar, (ii) developing reproduction health guidance modue which is acceptable (vaid, practical, interesting, and effective). The study is a research and development which refers to Borg and Gall model. Data were collected by employing interview, observation, and questionnaire. The results of the study are (i) the needs of students’ puberty period at SMPN 18 Makassar is in high category due to lack of understanding in puberty period among the students, so reproduction health guidance module development is essentially needed as one of guidance and counseling medias to improve students; understanding in puberty period, (ii) the reproduction health guidance module had been tested by three experts, namely psychology expert, biology expert, and practitioner; thus, it obtained scale 4 in each of the expert, which can be stated as feasible to be applied. The module was revised based on the findings. Afterwards, the module was tested in its acceptance through small group test which involved 10 students that it was ready to be applied in school in assisting students to improve students’ understanding in puberty period.

**Keywords**: guidance module; reproduction health; puberty period

**Abstrak**: Tujuan utama penelitian ini adalah: (i) Memberi gambaran kebutuhan masa pubertas pada siswa SMP Negeri 18 Makassar; (ii) Mengembangkan modul bimbingan kesehatan reproduksi yang *acceptable* ; (iii) mengetahui apakah pengembangan modul bimbingan kesehatan reproduksi efektif untuk meningkatkan pemahaman masa pubertas siswa. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *research and development*, model Borg and Gall. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *interview,* observasi, dan angket. Hasil dari penelitian ini adalah (i) Gambaran kebutuhan masa pubertas pada siswa SMP Negeri 18 Makassar berada pada kategori tinggi karena kurangnya pemahaman masa pubertas di kalangan siswa sehingga pengembangan modul bimbingan kesehatan reproduksi sangat diperlukan sebagai salah satu media bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman masa pubertas siswa; (ii) Modul bimbingan kesehatan reproduksi yang dikembangkan telah diuji ahlikan kepada 3 orang ahli yaitu ahli psikologi, ahli biologi, dan praktisi di lapangan, sehingga mendapatkan skala 4 untuk tiap ahli yang dapat dikatakan layak untuk digunakan. Berdasarkan hal tersebut maka modul ini mengalami berbagai revisi. Selanjutnya modul diuji keberterimaannya melalui uji kelompok kecil yang melibatkan 10 orang siswa yang siap untuk digunakan di sekolah dalam membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman masa pubertas.

**Kata Kunci:** modul bimbingan; kesehatan reproduksi; masa pubertas

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa dikenal sebagai masa pubertas. Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Masa remaja bukanlah saat pemberontakan, krisis, penyakit dan penyimpangan. Penggambaran jauh lebih akurat mengenai masa remaja adalah sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempat di dunia. Para remaja membutuhkan akses terhadap berbagai peluang yang tepat dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat menyangi mereka.

Stanley Hall mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Perspektif Tentang Perkembangan Remaja (Santrock, 2006) bahwa perkembangan pada remaja lebih bersifat tiba-tiba, dorongan seksual menguasai dan menyebabkan kekacauan dalam bentuk kejahatan yang tersembunyi, naluri sosial sudah terbuka dan kehidupan cinta sudah mulai timbul. Santrock (2006) menambahkan bahwa kebanyakan remaja pada masa pubertas belum memiliki keterampilan berpikir dan aturan moral untuk melindungi diri dari masalah kehamilan, penyakit hubungan seksual, dan begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena suka sama suka dan saling mencintai satu sama lain. Remaja tidak pernah berpikir kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.

Remaja yang berada di kota Makassar sebagai kota metropolitan makin marak dengan perilaku seks bebas, fakta ini menjadi kuat dengan penelitian yang dilakukan Prawirodihardjo (2014) menyatakan bahwa dari 4.000 orang penderita AIDS di Sulawesi Selatan, sekitar 3.134 penderita atau sekitar 80% remaja yang berada di Kota Makassar. Hayati (2011) memaparkan penelitian di makassar sebesar 161 orang (52,4%) dari remaja yang tinggal dipondokan menunjukkan bahwa remaja yang terpapar media pornografi cenderung  melakukan seks bebas.

Berdasarkan data yang dipaparkan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pergaulan remaja pada masa pubertas saat ini sangat mengkhawatirkan. Banyak faktor yang melatarbelakangi maraknya seks bebas di kalangan remaja sekarang, Sarwono (2012) menjelaskan bahwa faktor penyebab seks bebas pada remaja karenakurangnya pemahaman mengenai masa pubertas yang dimana pada masa itu mengalami perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu, remaja yang tidak dapat menahan diri cenderung untuk melanggar norma agama dan moral, kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, teknologi canggih (*video casette*, satelit, telepon genggam, internet, dan lain-lain) dan kurangnya pengawasan orang tua. Remaja yang sedang dalam masa pubertas periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarkan dari media massa,karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui pemahaman pubertas terutama mengenai masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya dan orang terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara awal di SMP Negeri 18 Makassar pada tanggal 25 Januari 2017 dengan 3 orang siswa, 2 siswa menuturkan melakukan pacaran karena adanya ketertarikan dari lawan jenis serta malu di katakan kampungan dan tidak jantan oleh teman-temannya, sedangkan 1 orang siswi mengaku belum paham mengenai pubertas serta cemas, kaget, malu dan merasa diri tidak normal terhadap perubahan pada dirinya saat pertama mengalami tanda pubertas seperti menstruasi. Kejadian ini dijelaskan oleh Santrock (2006) bahwaperubahan di masa pubertas dapat membingungkan para remaja,menimbulkan berbagai pertanyaan, ketakutan dan kecemasan.

Angket pemahaman masa pubertas yang diisi oleh 30 orang siswa SMP Negeri 18 Makassar diperoleh hasilnya sebagai berikut, aspek kognitif belum ada pemahaman mengenai masa pubertas 61,44%, aspek biologis kurangnya pemahaman tentang perubahan fisik rewaja awal 63,16%, aspek sosial pengaruh lingkungan dalam pertumbuhan remaja 58,16%, aspek kepribadian kurangnya rasa percaya diri dan *self assertif* 53,44% dan kurangnya pemahaman mengenai agama 63,27%.Berdasarkan informasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman masa pubertas di kalangan siswa SMP Negeri 18 Makassar dalam kategori tinggi.

Bertolak dari hasil *need asessment* awal, maka dampak yang ditimbulkan dari kurangnya pemahaman masa pubertas adalah tidak siap menghadapi perubahan fisik pada remaja awal, besarnya pengaruh lingkungan yang bisa membawa ke hal negatif, kurangnya rasa percaya diri dan *self assertif*. Oleh sebab itu, dalam proses peralihan kanak-kanak menjadi dewasa memerlukan bantuan, informasi dan bimbingan. Bimbingan sangat diperlukan siswa guna memperoleh pemahaman yang optimal. Semakin baik bimbingan yang diberikan, maka peluang untuk memperoleh pemahaman yang baik akan semakin besar untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Santrock (2006) mengemukakan bahwa bimbingan mengenai kesehatan reproduksi perlu dijadikan bahan diskusi seputar urutan dan saat terjadinya masa pubertas serta adanya keragaman antar pribadi yang diperlukan untuk melegakan perasaan remaja yang matang. Informasi yang tepat dan akurat dalam bimbingan mengenai kesehatan reproduksi sangat penting diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Adentwi

Pihak yang mampu memberikan bimbingan kepada remaja secara tepat adalah sekolah (Pokharel, Kulczycki& Shakya, 2006).

Bimbingan konseling di sekolah terdapat empat bidang yang ditangani, yakni bimbingan pribadi, sosial, karier dan belajar. Terkait dengan masalah kurangnya pemahaman masa pubertas, yang akan dibahas lebih lanjut adalah layanan bimbingan pribadi kesehatan reproduksi karena berkaitan dengan pengaturan diri.Badan kesehatan dunia (WHO, 2011) menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduki kepada kelompok remaja muda, yaitu kelompok usia 10-17 tahun. Usia ini adalah masa emas untuk membentuk dan mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi.

Depkes RI (2010) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan tentang reproduksi di Indonesia lebih banyak diberikan pada siswa sekolah menengah atas (SMA) dari pada sekolah menengah pertama (SMP) padahal jumlah siswa SMP lebih banyak daripada jumlah siswa SMA. Remaja berada di sekolah menengah pertama mempunyai resiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik sengaja ataupun tidakkarena pada tahap tersebut remaja dalam periode mencari identitas, menyebabkan remaja masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam tubuhnya baik perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Remaja mulai mengembangkanpikiran-pikiran baru dan mulai mencari tahu atasperubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka.

Bimbingan dan konseling di sekolah harus berperan aktif dalam membantu siswa memahami kesehatan reproduksi serta memberikan arahan terhadap perkembangan remaja. Berdasarkan hasil wawancara pada saat *need assessment* awal di SMP Negeri 18 Makassar tanggal 25 Januari 2017, guru BK di sekolah tersebut menjelaskan bahwa di sekolah tersebut sangat membutuhkan layanan tentang kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pemahaman masa pubertas siswa. Hal ini terkait dengan kasus yang terjadi di sekolah tersebut, ia menuturkan bahwa baru-baru ini terjadi kasus seorang siswi mengirimkan foto tanpa busana ke pacarnya yang mengakibatkan siswi tersebut dikeluarkan dari sekolah. Terdapat juga siswa berpacaran yang mengarah ke perilaku seks bebas serta banyaknya ketidaktahuan siswa terhadap perubahan yang dialami pada masa pubertas.

Guru BK di sekolah tersebut juga menuturkan fokus bimbingan disekolah adalah bimbingan belajar, sosial dan karier, sedangkan untuk bimbingan pribadi kesehatan reproduksi, jarang di lakukan karena kurangnya buku acuan. Guru pembimbing pernah memberikan informasi terkait alat, sistem dan proses reproduksi serta menstruasi akan tetapi hanya sebatas proses biologisnya saja. Metode yang digunakan rata-rata menggunakan metode ceramah dan diskusi serta tidak didukung media dan sama sekali belum pernah menggunakan media berupa modul. Mereka juga menuturkan bahwa informasi terkait kesehatan reproduksi dalam memberikan pemahaman masa pubertas remaja sangat perlu diberikan kepada siswadalam rangka membantu para gurumemberikan informasi yang tepat mengenaikebutuhan siswa.

Bahan bimbingan kesehatan reproduksi yang dapat berupa segala materi yang menunjang pemberian layanan BK, salah satunya bahan bimbingan pribadi yang berupa sumber bacaan dalam bentuk modul. Winkel (2014) menjelaskan bahwa modul merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instruction*). Modul bimbingan kesehatan reproduksi bertujuan untuk membentuk sikap yang baik dan perkembangan perilaku reproduksi yang positif. Pemberian modul bimbingan kesehatan reproduksi membuat peserta didik belajar secara mandiri dengan informasi yang benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi Untuk Meningkatkan Pemahaman Masa Pubertas Siswa SMP Negeri 18 Makassar.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan *(research and development).* Model pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model pengembangan prosedural. Model prosedural merupakan model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu

Model pengembangan ini mengacu pada strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall yang terdiri dari 10 tahapan umum, yaitu: 1) Riset awal dan pengumpumpulan informasi, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan produk awal, 4) validasi ahli, 5) Melakukan revisi produk awal, 6) Melakukan uji kelompok kecil, 7) Melakukan revisi produk II, 8) Produk akhir.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, skala dan *Focuss Grup Discussion* (FGD). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil assesmen kebutuhan. Adapun hasil angket yang diisi oleh 30 orang siswa diperoleh hasilnya sebagai berikut, aspek kognitif belum ada pemahaman mengenai masa pubertas 61,44%, aspek biologis kurangnya pemahaman tentang perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh hormon pertumbuhan dan hormon seks 63,16%, aspek sosial pengaruh lingkungan dalam pertumbuhan remaja 58,16%, aspek kepribadian kurangnya memahami diri sendiri, *self assertif* 53,44% dan kurangnya pemahaman mengenai agama 63,27%. Berdasarkan informasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman masa pubertas di kalangan siswa SMP Negeri 18 Makassar dalam kategori tinggi.

Dari hasil survei melalui wawancara kepada guru BK di SMP Negeri 18 Makassar, diperoleh informasi bahwa, di sekolah tersebut sangat membutuhkan bimbingan tentang kesehatan reproduksi dan pemahaman masa pubertas. Hal ini terkait dengan kasus yang terjadi di sekolah tersebut, ia menuturkan bahwa baru-baru ini terjadi kasus seorang siswi mengirimkan foto tanpa busana ke pacarnya yang ketahuan oleh pihak sekolah sehingga siswi tersebut dikeluarkan dari sekolah. Guru BK menuturkan bahwa di sekolah tersebut belum pernah memberi pemahaman kepada siswa mengenai bimbingankesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 18 Makassar. Guru BK di sekolah tersebutmenuturkan fokus bimbingan disekolah adalah bimbingan belajar, sosial dan karier, sedangkan untuk bimbingan pribadi kesehatan reproduksi, jarang di lakukan karena kurangnya buku acuan. Guru pembimbing pernah memberikan informasi terkait alat, sistem dan proses reproduksi serta menstruasi akan tetapi hanya sebatas proses biologisnya saja. Metode yang digunakan rata-rata menggunakan metode ceramah dan diskusi serta tidak didukung media dan sama sekali belum pernah menggunakan media berupa modul. Mereka juga menuturkan bahwa informasi terkait kesehatan reproduksi dalam memberikan pemahaman masa pubertas remaja sangat perlu diberikan kepada siswadalam rangka membantu para gurumemberikan informasi yang tepat mengenaikebutuhan siswa.

Pengembangan modul awal. Produk yang dihasilkan merupakan modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi, berikut ini bagian-bagian modul meliputi: 1) Bagian pendahuluan modul yakni sampul, kata pengantar, daftar isi, sekilas tentang B-Kespro, pendahuluan, panduan *ice breaking* 2) Bagian isi modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi yakni Tujuan Bimbingan dan Materi pokok, Uraian materi, LKS, Lembar Evaluasi siswa. 3) Bagian akhir modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi terdiri atas: daftar pustaka dan lembar jawaban.

Validasi Ahli. Model hipotetik atau draf modul yang telah dirancang selanjutnya melalui tahap penilaian atau validasi dari ahli yang kompeten di bidang BK. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui kelayakan konstruk dan empirik pada produk yang telah dirancang sebelum diimplementasikan. Uji kesahihan/ kevalidan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu kesahihan konstruk dilakukan oleh dua orang ahli psikologi remja dan ahli biologi Sementara itu, uji kesahihan empiris dilakukan dengan melibatkan calon pengguna modul yakni guru BK.

Uji kesahihan konstruk dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesahihan konstruk modul yang dikembangkan.

Aspek yang dinilai dalam menguji kesahihan konstruk produk yaitu pada aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan,

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Dinilai** |  | **Perolehan Skor Dari Ahli** | **Rerata Skor** | **Kategori Penilaian\*)** |
| **Ahli 1** | **Ahli 2** | **Ahli 3** |
| 1. | Kegunaan *(utility)* | 24 | 24 | 24 | 24 | Sangat berfaedah |
| 2. | Kelayakan *(feasibility)* | 20 | 20 | 20 | 20 | Sangat layak |
| 3. | Ketepatan *(accuracy)* | 32 | 32 | 32 | 32 | Sangat tepat |

Untuk setiap aspek diperoleh skor 24 pada aspek kegunaan, skor 20 pada aspek kelayakan, 32 pada aspek ketepatan.Hasil pengujian kesahihan konstruk produk dilakukan oleh ahli psikologi klinis remaja dan keluarga Dr. Hj. Asniar Khumas, S. Psi., M. Si., dan ahli biologi Prof. Dr. Hj. Yusminah Hala, M. Si. Dan praktisi oleh Nurhadiawati, s.Pd.

Adapun masukan yang diberikan oleh validator:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **SARAN** | **PERBAIKAN** | **KET** |
| **Menurut Dr. Hj. Asniar Khumas, S. Psi., M. Si. Selaku Ahli di Bidang Psikologi Klinis Remaja dan Keluarga** |
| 1 | Keterampilan yang dikembangkan sebaiknya di periksa kembali hubungan dengan modul kesehatan reproduksi. | Berdasarkan masukan yang telah diberikan oleh Bapak Dr. Hj. Asniar Khumas, S. Psi., M. Si. telah dilakukan perbaikan oleh peneliti mengenai keterampilan yang dikembangkan. |  |
| 2 | Ganti membangun raport menjadi hubungan baik dan ice breaking menjadi pemecah suasana. | Berdasarkan masukan yang telah diberikan, peneliti telah memperbaiki kata membangun raport menjadi hubungan baik dan *ice breaking* menjadi pemecah suasana.  |  |
| 3 | Sederhanakan beberapa kata/kalimat agar siswa lebih mengerti | Peneliti telahmenyederhanakan beberapa kata yang dianggap sulit dipahami oleh siswa, agar siswa lebih mengerti dengan materi-materi disajikan. |  |
| **MenurutProf. Dr. Hj. Yusminah Hala, M. Si. SelakuAhli di Bidang Biologi** |
| 1 | Tentukan materi dan lembar kerja yang penting dan jelas untuk dibahas agar bisa menyesuaikan dengan waktu yang disediakan di sekolah. | Berdasarkan masukan yang telah diberikan oleh Prof. Dr. Hj. Yusminah Hala, peneliti telah menentukan materi dan lembar kerja yang akan dibawakan dan menyesuaikan dengan waktu yang disediakan disekolah.  |  |
| 2 | Gambar pada modul ke 2, memahami alat, fungsi dan kesehatan reproduksi gambar kelamin laki-laki dan perempuan di hilangkan saja. | Peneliti telah menghilangkan gambar reproduksi laki-laki dan perempuan pada modul ke 2 memahami alat, fungsi dan kesehatan reproduksi.  |  |
| 3 | Pada bagian pendahuluan, standar kompetensi menjadi bahan kajian | Peneliti telah mengubah pada bagian pendahuluan standar kompetensi menjadi bahan kajian.  |  |
| 4 | Gunakan warna yang tidak menyamarkan tulisan atau teks yang ada. | Peneliti telah mengubah beberapa warna pada modul bimbingan kesehatan reproduksi sehingga tidak lagi menyamarkan teks pada modul tersebut.  |  |
| 5 | Tambahkan kata memahami di setiap judul modul. | Peneliti telah menambahkan kata memahami pada tiap judul modul, seperti:1. Memahami tumbuh kembang remaja
2. Memahami alat, fungsi dan kesehatan reproduksi
3. Memahami tentang pacaran
4. Memahami perilaku seks dan dampak seks
5. Memahami kehidupan remaja yang sehat
 |  |
| **Menurut Nurhadiawati S.Pd Selaku Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 18 Makassar** |
| 1 | Sederhanakan beberapa kata/kalimat agar siswa lebih mengerti | Berdasarkan masukan yang telah diberikan oleh Ibu Nurhadiawati, S.Pd, Peneliti telah menyederhanakan beberapa kata yang dianggap sulit dipahami oleh siswa, agar siswa lebih mengerti dengan materi-materi disajikan.  |  |

Uji Kelompok Kecil. Uji coba produk dilakukan pada kelompok kecil yaitu 10 siswa. Siswa diberikan perlakuan berupa kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi secara klasikal dan penilaian umum berupa pengisian lembar kerja dalam setiap pertemuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelaksanaan modul bimbingan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pemahaman masa pubertas siswa.

Data Tingkat Pemahaman Masa Pubertas Siswa SMP Negeri 18 Makassar Sebelum dan Sesudah Pemberian Modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi Untuk Meningkatkan Pemahaman Masa Pubertas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Tingkat Pemahaman Pubertas Siswa** | **Kelompok Eksperimen** |
| ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| **F** | **P (%)** | **F** | **P (%)** |
| 90 – 100 | Sangat Tinggi | - | - | - | - |
| 80–89 | Tinggi | - | - | 10 | 100% |
| 70 – 79 | Rendah | 2 | 20% | - | - |
| 60- 69 | Sangat Rendah | 8 | 80% | - | - |
|  **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** |

Berdasarkan data diperoleh bahwa tingkat pemahaman masa pubertas siswa sebelum diberi modul bimbingan kesehatan reproduksi adalah terdapat 8 siswa (80%) berada pada kategori sangat rendah, 2 siswa (20%) berada pada kategori rendah. Namun setelah diberikan modul bimbingan kesehatan reproduksi, maka terjadi peningkatan tingkat pemahaman masa pubertas siswa.

Berdasarkan data diatas, setelah diberikan modul bimbingan kesehatan reproduksi maka tidak terdapat siswa (0%) yang tingkat pemahaman masa pubertas pada kategori sangat rendah dan rendah, 10 siswa (100%) tingkat pemahaman masa pubertasnya pada kategori tinggi, 0 siswa (0%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Revisi II, revisi kedua dilakukan berdasarkan data hasil uji kelompok kecil yang telah dilakukan sebanyak lima tahap kegiatan pelaksanaan. Adapun proses pelaksanaan dari kelima tahap kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam uji kelompok kecil meliputi tahap persiapan, penyampaian, pelatihan dan penilaian atau evaluasi. Hasil data yang masuk dijadikan sebagai bahan analisa dalam melakukan revisi kedua modul bimbingan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pemahaman pubertas siswa.

Modul Akhir, pada tahap ini, panduan modul bimbingan kesehatan reproduksi telah mencapai tahap akhir dimana modul bimbingan sudah mampu digunakan sebagai panduan bagi guru pembimbing di sekolah. Setelah melaksanakan tahapan-tahapan penelitian di atas, maka lahirlah modul bimbingan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pemahaman masa pubertas pada siswa yang telah di uji oleh ahli, melalui uji kelompok kecil (uji efektivitas) yang terbukti memberikan perubahan secara signifikan yaitu meningkatkan pemahaman masa pubertas pada siswa di SMP Negeri 18 Makassar.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dari penelitian ini adalah: 1) Gambaran kebutuhan masa pubertas pada siswa SMP Negeri 18 Makassar berada pada kategori tinggi karena kurangnya pemahaman masa pubertas di kalangan siswa sehingga pengembangan modul bimbingan kesehatan reproduksi sangat diperlukan sebagai salah satu media bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman masa pubertas siswa. 2) Modul bimbingan kesehatan reproduksi yang dikembangkan telah diuji ahlikan kepada 3 orang ahli yaitu ahli psikologi, ahli biologi, dan praktisi di lapangan, sehingga mendapatkan skala 4 untuk tiap ahli yang dapat dikatakan layak untuk digunakan. Berdasarkan hal tersebut maka modul ini mengalami berbagai revisi. Selanjutnya modul diuji keberterimaannya melalui uji kelompok kecil yang melibatkan 10 orang siswa yang siap untuk digunakan di sekolah dalam membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman masa pubertas. 3) Pengembangan modul bimbingan kesehatan reproduksi efektif untuk meningkatkan pemahaman masa pubertas siswa.

Berikut ini merupakan beberapa saran terkait produk yang dihasilkan : 1) Bagi sekolah: Penyelenggaraan bimbingan dengan menggunakan modul bimbingan kesehatan reproduksi perlu ditunjang dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga sekolah hendaknya memfasilitasi unit bimbingan dan konseling di sekolah masing-masing untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah juga diharapkan memberikan waktu yang lebih banyak bagi kegiatan bimbingan dan konseling di kelas mengingat bimbingan dan konseling memiliki peranan yang penting bagi meningkat pemahaman masa pubertas untuk menuju remaja yang sehat. 2) Bagi guru BK: Modul bimbingan kesehatan reproduksi hasil pengembangan dapat digunakan sebagai referensi dan alat bantu bagi guru BK dalam memberikan informasi dalam bimbingan kesehatan reproduksi yang selama ini belum ada. Dengan adanya modul ini diharapkan akan mempermudah guru BK di dalam memberikan informasi seputar kesehatan reproduksi kepada para siswanya. 3) Bagi siswa: Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah modul bimbingan Kesehatan reproduksi. Modul tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sumberinformasi bagi siswa memahami materi kesehatan reproduksi. Siswadapat mendiskusikandan menanyakan kepada guru BK apabila terdapathal yang kurang dimengerti. Siswa juga dapat menggunakan modul ini secara mandiri di luar kegiatan bimbingan dan konseling. 4) Penelitian lanjutan: Modul bimbingan kesehatan reproduksi hasil pengembangannya masih terdapat beberapa keterbatasan dalam proses pengembangan yang dilakukan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengembangkan modul dan menguji keefektifan modul dengan subyek penelitian yang lebih banyak sehingga hasil yang didapatkan lebih valid dan efektif.

**DAFTAR RUJUKAN**

Depkes RI. 2010.*Undang-Undang Republik Indonesia No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan.*

Hayati, Zahratul. 2011. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa Pondokan di Kelurahan Tamalanrea Indah di Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Pokharel, S., Kulczycki, A., & Shakya, S. (2006). School-based sex education in Western Nepal: Uncomfortable for both teachers and students. *Reproductive Health Matters*, 14 (28), 156–161.

Prawirodihardjo, Leo. 2014.*Perilaku Seks Bebas Remaja di Kota Makassar.* Desertasi: Universitas Negeri Makassar.

Santrock. 2006. *Adolescence* *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_\_. 2012. *Remaja Ed.11 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Sarwono S.W. 2012. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.

WHO. 2011. *The Sexual and Reproductive Health of Younger Adolescent’s : Research Issues in Developing Countries*. WHO Document Production Services, Geneva, Switzerland.